

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan dan mewujudkan diri individu, terutama untuk membangun bangsa dan negara. Pendidikan sendiri merupakan sesuatu yang mutlak dan menjadi dasar dalam perubahan watak dan tingkah laku dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang dijelaskan dalam undang – undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi dan tujuan tersebut salah satunya adalah menekankan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam mengetahui dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya

yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu lembaga pelaksana pendidikan adalah sekolah. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Tanpa sekolah, kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia menjadi terganggu. Kehidupan yang dijalannya pun juga tidak akan terjamin, banyak terjadinya pengangguran dimana-mana sebab pendidikan/pengetahuan yang dimiliki tidak mampu untuk memenuhi standar yang diinginkan. Untuk itu, pendidikan sangat penting bagi generasi penerus bangsa.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan tentunya tidak bisa terlepas dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya harus didukung dari berbagai elemen, baik itu kompetensi guru, kompetensi siswa, maupun sarana prasarana yang ada di sekolah (Sardiman,2001). Elemen-elemen tersebut tentunya saling berkaitan, dan apabila mampu menunjukkan performa yang baik, tentu akan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa sekolah dasar yang tergabung dalam gugus VI kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung memiliki siswa dari berbagai latar belakang budaya dan keadaan sosial yang berbeda. Kegiatan pembelajaran tiap sekolah yang berada di gugus VI inipun tentunya tidak sama. Beberapa sekolah yang ada sudah mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Namun masih banyak sekolah belum mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik, belum adanya kerjasama yang baik antara elemen–elemen pendukung sehingga hal ini membuat tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Menurut Purwanto (2003:85) belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Sementara itu Sudjana (2005:22) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Prestasi belajar bagi siswa sangatlah penting karena prestasi belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pelajaran. Prestasi belajar yang tinggi dicapai oleh sebuah sekolah tentunya tidak lepas dari adanya kegiatan pembelajaran yang optimal, sehingga dapat tercapai pula tujuan pembelajaran dengan baik. Prestasi belajar siswa yang berada di gugus VI Kecamatan Kuta Selatan ini masih tergolong rendah, dengan dilihat hasil nilai rata-rata raport siswa.

Prestasi belajar siswa di sekolah tentunya dipengaruhi berbagai macam faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang diprediksi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah adalah kompetensi guru. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) disebutkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Kompetensi guru meliputi kompetensi

pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah berperan penting dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Guru yang berkompoten tentunya selalu berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas tidak lepas dari peran dan kompetensi tenaga pengajar (Adnan Hakim, 2015). Kompetensi pada dasarnya adalah gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Menurut Spencer (1993) kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaan atau karakteristik dasar individu yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan kriteria yang dirujuk, efektif atau unggul. Hamalik (2008:36) menyatakan bahwa: “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar pada peserta didik berada pada tingkat optimal”. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh kompetensi yang dimiliki guru, karena peranan dan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang efektif akan berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Feralys Novauli, M., 2015).

Para ahli lain menyatakan bahwa kompetensi merupakan dasar dari karakteristik pribadi yang menjadi faktor penentu berhasil tidaknya seseorang melakukan suatu pekerjaan atau dalam situasi tertentu (McClelland, 1993). Jadi intinya, kompetensi merupakan alat penentu untuk meramalkan keberhasilan seseorang bekerja pada suatu posisi tertentu. Antara kompetensi dengan kinerja

memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini terlihat pada hubungan keduanya yaitu hubungan kausal (Moehariono: 2009:8). Spenser (1993) menyatakan bahwa keterkaitan antara kompetensi dengan prestasi memiliki hubungan yang sangat erat dan penting, terdapat keterkaitan yang kuat, erat dan teliti bahkan mereka (pegawai) jika ingin meningkatkan prestasinya harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugas pekerjaannya. Setiap jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang termasuk kompetensi guru tentu memerlukan landasan yang berbeda beda dalam rangka meningkatkan motivasi dan untuk meningkatkan kinerjanya, baik kinerja individu maupun organisasi. Salah satu tuntutan yang harus di penuhi guru dalam menjalankan aktivitasnya adalah harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk menjadi pengajar yang profesional dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan menstransfer ilmu yang sesuai dengan substansi keilmuan bidang keilmuan.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seseorang pendidik sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa hubungan kompetensi dengan kinerja bisnis dan kinerja individu dalam karirnya. Seperti yang dikemukakan oleh Wasilezuk (2002) bahwa kompetensi wirausaha atau pemilik dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Penelitian lain menemukan kompetensi guru berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru (Harycoon Angmalisang, 2011). Kualitas pengajaran kompeten berperan penting dalam terciptanya dan terwujudnya kualitas proses pembelajaran bagi siswa. Serta

menunjukkan tingkat profesionalisme sesuai bidangnya serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar. Karena pentingnya kedua konsep tersebut maka dilakukan penelitian guna mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa.

Selanjutnya faktor eksternal yang diprediksi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah adalah budaya sekolah. Mayer dan Rowen dalam Jamaluddin (2008:24) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Muhaimin, 2011:48).

Menurut Bears, Cadwell dan Milikan (1989), setiap Lembaga Pendidikan memiliki ciri dan budaya sendiri karena para warga sekolah masuk ke sekolah tersebut dengan membawa budaya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus (Desi, 2006). Budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif,

merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah (Depdiknas,2004), produk interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah (Desi, 2006).

Banyak penelitian tentang hubungan antara budaya sekolah dan prestasi belajar siswa menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua variabel (Bowles 2000; Hofstede 1998; Karadag et al. 2004; Smith 2006; Tucker 2011; Zuniga-Barrera 2006). Kajian tersebut menyebutkan bahwa budaya dominan di sekolah berdampak pada semua pemangku kepentingan terutama siswa. Budaya sekolah yang positif membantu siswa merasa lebih terhubung dengan tujuan sekolah, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Demirtas 2010; Gruenert 2005). Budaya sekolah memainkan peran penting dalam pencapaian akademik siswa. Efek ini tergantung pada faktor budaya sekolah seperti dukungan rutin antara pemangku kepentingan, kepercayaan bersama, dukungan keluarga, dan pengakuan atas kebutuhan semua siswa (Barent 2005; Deal dan Peterson 1999; Leithwood dan Louis 1998). Menurut Fatih Bektas (2015) menyatakan bahwa hubungan antara budaya sekolah dan prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dari aspek tersebut, tingkat pengaruh yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikatakan sangat signifikan. Dalam konteks ini, visi dan misi yang dapat dicapai harus ditetapkan dengan pendekatan holistik agar budaya sekolah yang unik di setiap sekolah dapat berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Salah satu faktor internal yang diprediksi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah konsep diri akademis. Slamento (2010:182) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai

dirinya sendiri. Menurut Djaali (2008:129) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan konsep diri menurut Agustiani (2009: 138) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini berarti konsep diri sebenarnya terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Apabila dikaitkan dengan kegiatan akademis, Menurut Djaali (2008:129) konsep diri akademis merupakan pandangan siswa tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain dalam hal-hal yang bersifat ilmiah dan menyangkut dunia Pendidikan. Konsep diri akademis merupakan persepsi diri evaluatif yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi siswa terhadap lingkungan sekolah (Marsh & Craven,1997; Shavelson, Hubner & Stanton,1976). Menurut Prapaskah, Brown dan Gore (1997) dalam dalam Bakari Yusuf (2013), konsep diri akademis mengacu pada sikap, perasaan, dan persepsi tertentu tentang kemampuan intelektual atau akademik individu yang mewakili keyakinan diri dan perasaan diri individu tersebut mengenai pengaturan akademik. Semakin baik pandangan siswa terhadap hal-hal yang bersifat ilmiah, tentunya wawasan dan pengetahuan siswa pun menjadi sistematis dan berkelanjutan sesuai arah perkembangan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Hal ini tentunya berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa (Panjaitan, 2001).

Konsep diri akademis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa dikarenakan konsep diri akademis dapat mempengaruhi kemampuan yang ada pada diri siswa dalam bidang akademik dan aktualisasinya dalam prestasi. Menurut Marsh, konsep diri akademis merupakan salah satu komponen dalam peningkatan prestasi akademis. Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka.

Menurut model self enhancement, konsep diri akademis merupakan penentu prestasi akademik. Artinya prestasi akademik merupakan konsekuensi dari konsep diri akademis. Sebaliknya, pengembangan keterampilan mengusulkan bahwa konsep diri akademis merupakan konsekuensi dari prestasi belajar siswa. Untuk model ini, peningkatan konsep diri akademis siswa adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Liu, 2009). Pemeriksaan terhadap kedua model ini mengungkapkan bahwa arah kausalitas menuju satu arah. Sebagai kompromi antara model peningkatan diri dan pengembangan keterampilan, model efek timbal balik muncul. Menurut model ini, konsep diri akademis dan prestasi belajar siswa terkait dan saling menguatkan. Artinya, konsep diri akademis sebelumnya mempengaruhi prestasi belajar siswa berikutnya dan prestasi sebelumnya mempengaruhi konsep diri akademis berikutnya (Guay Guay, Bolvin&March seperti dikutip dalam Green,Nelson, Martin dan Marsh, 2006). Oleh karena itu, konsep diri akademis dan prestasi belajar siswa memiliki efek timbal balik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dikatakan bahwa kompetensi guru, konsep diri akademis, dan budaya sekolah sangat erat kaitannya terhadap prestasi belajar

siswa. Namun seberapa besar kompetensi guru, konsep diri akademis, dan budaya sekolah berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI Kecamatan Kuta Selatan belum diketahui secara pasti. Maka dari itu, pada penelitian ini akan mengambil judul: Kontribusi kompetensi guru, konsep diri akademis dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD gugus VI Kecamatan Kuta Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar siswa.
- 2) Konsep diri akademis saling mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa dan memiliki efek timbal balik.
- 3) Budaya sekolah memiliki peran penting dalam pencapaian akademik siswa dan memiliki keterkaitan dengan pencapaian prestasi belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat bahwa pada permasalahan yang terjadi cukup kompleks. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, luasnya masalah, dan kemampuan peneliti sehingga diperlukan pembatasan masalah pada hal-hal yang dianggap penting dan terjangkau untuk dibahas. Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah hanya pada kontribusi kompetensi guru, konsep diri akademis, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Kuta Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat kontribusi yang signifikan Kompetensi Guru terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI kecamatan Kuta Selatan?
- 2) Apakah terdapat kontribusi yang signifikan Konsep Diri Akademis terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI kecamatan Kuta?
- 3) Apakah terdapat kontribusi yang signifikan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI kecamatan Kuta Selatan?
- 4) Secara bersama-sama, apakah terdapat kontribusi yang signifikan Kompetensi Guru, Konsep Diri Akademis, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI kecamatan Kuta Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI kecamatan Kuta Selatan.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi konsep diri akademis terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI Kecamatan Kuta Selatan.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI kecamatan Kuta Selatan.
- 4) Secara bersama-sama, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kompetensi guru, konsep diri akademis, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Gugus VI kecamatan Kuta Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan meneliti faktor apa yang paling mempengaruhinya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi strategi meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

- 2) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman bagi guru dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memperhatikan kompetensi guru, konsep diri akademis siswa dan budaya sekolah.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dalam proses pembelajaran.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam pengembangan atau melakukan penelitian-penelitian lainnya.

